



Eventful Man or Event Making Man? Para Tokoh Pejuang Lokal (1945-1950) Berdasarkan Toponimi Nama Jalan di Kota Palembang

Aulia Novemy Dhita¹, Muhammad Reza Pahlevi^{1*}, Khalidatun Nuzula², Rieca Nona Mutia¹, Salsabila Nofradatu¹, Tubagus Rizki Sunandar¹

*Corresponding author email: mrpahlevi@fkip.unsri.ac.id

¹Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Sriwijaya

²Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sriwijaya

Abstrak: Sidney Hook mengklasifikasikan *the hero in history* menjadi dua kategori yaitu *eventful man* dan *event making man*. Dengan menggunakan pendekatan tersebut, dapat mengklasifikasikan para tokoh pejuang (1945-1950) di Palembang yang ditelusuri berdasarkan toponimi nama jalan di Kota Palembang. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengklasifikasian *the hero in history*-Sidney Hook terhadap para tokoh pejuang (1945-1950) di Palembang berdasarkan toponimi nama jalan di Palembang?. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan peran dan nilai-nilai perjuangan para tokoh pejuang (1945-1950) yang ditelusuri berdasarkan toponimi nama jalan di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan metode historis dalam pemecahan permasalahan dengan tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa hampir sebagian besar nama jalan di Palembang menggunakan nama para tokoh pejuang (1945-1950) di Palembang. Berdasarkan klasifikasi *The hero on history*-Sidney Hook, A.K. Gani (Jl. A.K. Gani) merupakan *eventful man* dan *event making man*. Adapun Abdul Rozak (Jl. Residen Abdul Rozak) dan M. Isa (Jl. dr. M. Isa) merupakan *event making man*. Selain ketiga tokoh pejuang tersebut, terdapat banyak tokoh pejuang (1945-1950) lainnya di Palembang.

Kata Kunci: Sidney, Hook, Pejuang, Toponimi, Palembang.

Eventful Man or Event Making Man? The Local Hero (1945-1950) Based on The Toponymy of Street Names in Palembang City

Abstract: Sidney Hook classifies *the hero in history* into two categories, namely *eventful man* and *event making man*. Using this approach, it can classify the fighter figures (1945-1950) in Palembang which are traced based on the toponymy of street names in Palembang City. The problem in this study is how to classify 'the hero in history-Sidney Hook' against the fighting figures (1945-1950) in Palembang based on the toponymy of street names in Palembang?. This study aims to describe the role and values of the struggle of the fighter figures (1945-1950) which are traced based on the toponymy of street names in Palembang City. This research uses historical methods in solving problems with heuristic stages, source criticism, interpretation and historiography. Based on the results of the study, it was obtained that most street names in Palembang use the names of fighter figures (1945-1950) in Palembang. Based on the classification of 'the hero on history-Sidney Hook', A.K. Gani (A.K. Gani Street) is an *eventful man* and an *event making man*. Abdul Rozak (Residen Abdul Rozak Street) and M. Isa (M. Isa Street) are *making man events*. In addition to these three fighter figures, there are many other fighter figures (1945-1950) in Palembang.

Keyword: Sidney, Hook, Hero, Toponym, Palembang.



PENDAHULUAN

Pasca proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia, bangsa ini masih berjuang dalam rangka mempertahankan kemerdekaan dari kolonialisme Belanda. Keberhasilan dalam penyerangan terhadap Jepang, tidak lantas membuat bangsa ini murni lepas dari 'cengkraman' penjajah. Salah satu periode awal kemerdekaan yang bermakna ialah periode 1945-1950. Keberhasilan bangsa Indonesia mewujudkan cita-cita kemerdekaan, harus segera diisi dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan di berbagai wilayah di Indonesia termasuk Palembang.

Berdasarkan hasil sidang PPKI pada tanggal 22 Agustus 1945, secara administratif, Indonesia memiliki 8 provinsi salah satunya Provinsi Sumatera. Pemerintah mengangkat Moh. Hasan sebagai Gubernur Provinsi Sumatera. Untuk mempermudah komunikasi administrasi, Provinsi Sumatera terdiri dari Sub Provinsi Sumatera Selatan, Sub Provinsi Sumatera Tengah dan Sub Provinsi Sumatera Utara. Dalam Sub Provinsi Sumatera Selatan, diangkatlah A.K. Gani sebagai Gubernur Muda.

A.K. Gani memiliki reputasi yang sangat baik sebagai tokoh pejuang (1945-1950) di Palembang. Pada awal kemerdekaan di Palembang, A.K. Gani menjadi tokoh sentral dan penggagas penting dalam setiap pengambilan keputusan. Sebagai bentuk penghormatan atas perjuangannya, namanya disematkan menjadi nama jalan di Kota Palembang yaitu Jl. A.K. Gani. Penanda penting di Jl. A.K. Gani yaitu Rumah Sakit A.K. Gani. Selain A.K. Gani perlu ditelusuri tokoh pejuang (1945-1950) lainnya di Palembang dengan menggunakan toponimi nama jalan di Palembang.

Penelusuran tokoh pejuang (1945-1950) dengan menggunakan pendekatan toponimi nama jalan sangat penting dilakukan untuk mengidentifikasi, merangkum dan dapat dijadikan acuan evaluasi jika diperlukan. Bahkan pada masa yang akan datang, jalan-jalan baru dapat pula menggunakan nama tokoh pejuang (1945-1950) yang belum di kenal. Dari sudut pandang pendidikan, upaya ini dapat mengedukasi peserta didik melalui pendekatan nama jalan.

Menurut Pahlevi et al (2021) pembelajaran sejarah sejatinya mengharapkan peserta didik dapat mengetahui fakta di masa lalu untuk dijadikan pembelajaran di masa depan, melalui hal ini peserta didik akan merasakan manfaat dari diadakannya pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah lokal dinilai sangat penting demi mewujudkan peserta didik

yang cinta dan mengetahui sejarah yang ada di sekitarnya. Selanjutnya menurut Miftahudin (2025), sejarah lokal terdapat empat jenis, yaitu peristiwa yang bersifat khusus, terstruktur, sistematis, serta sejarah umum. Penelusuran tokoh pejuang (1945-1950) di Palembang termasuk pembelajaran sejarah lokal yang bersifat khusus.

Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Tedi Permadi, dengan judul “Toponimi Jalan Raya di Kota Bandung”. Penelitian ini terfokus kepada perkembangan pemberian nama jalan di Bandung. Dalam penelitian ini menjelaskan 40 jalan yang ada di kota Bandung (Permadi, n.d.). Penelitian terdahulu berikutnya juga pernah dilakukan oleh Catur Liskah Kartika. Penelitian ini berjudul “Penamaan Jalan di Kotamadya Surabaya: Kajian Toponimi”. Penelitian yang dilakukan oleh Kartika ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data yaitu metode pustaka. Penelitian ini juga menggunakan teknik analisis data dengan pilah unsur tertentu (Kartika, n.d.). Penelitian berikutnya yaitu penelitian dengan judul “Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor (Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik)”. Penelitian ini dilakukan oleh Putri Sundari Minang, Miva Aziza, dan Yanti Sitepu. Penelitian ini memiliki tujuan mengidentifikasi jalan yang ada di Bogor dengan pendekatan linguistic korpus. Metode yang digunakan adalah mix atau campuran antara metode kualitatif dan kuantitatif (Minang et al., n.d.).

Berbagai penelitian terdahulu tersebut menjadi dasar pengembangan penelusuran tokoh pejuang (1945-1950) dengan menggunakan toponimi nama jalan di Palembang. Hal ini sangat menarik untuk diungkap karena dapat menjelaskan berbagai nama tokoh pejuang (1945-1950) yang diperoleh dari penelusuran nama jalan di Kota Palembang, akan dibentuk klasifikasi umum berdasarkan *The Hero in History* yang digagas oleh Sidney Hook.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode historis yang digunakan untuk mengkritisi rekam jejak masa lalu hingga merekonstruksi peristiwa melalui tahapan heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi (Gottschalk, 1985). Pada penelitian ini, tahapan heuristik dilakukan dengan mencari berbagai sumber yang relevan mengenai para tokoh pejuang tahun 1945-1950 di Palembang. Beberapa sumber tertulis yang

diperoleh diantaranya buku berjudul “Sejarah Perjuangan Rakyat Sumatera Bagian Selatan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1950”. Buku yang diterbitkan pada tahun 1987 ini, penyusunannya diketua oleh Ma’moen Abdullah. Selanjutnya buku “Sejarah dan Peranan Subkos Palembang”, yang salah satunya ditulis oleh Drs. Syafruddin Yusuf, Ph.D.. Selain buku lokal, ada pula buku karya Mestika Zed berjudul “Kepialangan Politik dan Revolusi Palembang 1900-1950”. Sumber lisan juga digunakan mendapat data, diantaranya diperoleh dari wawancara dengan sejarawan Palembang, Drs. Syafruddin Yusuf, Ph.D. Peneliti juga melakukan observasi jalan di Kota Palembang untuk menelusuri nama tokoh pejuang 1945-1950.

Tahapan selanjutnya kritik sumber yaitu menilai seberapa jauh kualitas sumber yang diperoleh untuk menjelaskan mengenai peran tokoh pejuang tahun 1945-1950. Berikutnya yaitu tahapan interpretasi dan historiografi. Interpretasi (penafsiran) diperoleh dari hasil pemikiran berdasarkan data-data yang telah melewati dua tahapan sebelumnya. Hasil pemikiran mengenai para tokoh pejuang tahun 1945-1950 yang ditelusuri berdasarkan toponimi nama jalan di Palembang, disajikan dalam penulisan sejarah atau historiografi. Pada tahap akhir metode historis ini, hasil pemikiran ditulis secara kronologis, mengandung unsur sebab akibat dan lainnya sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penamaan Jalan di Kota Palembang

Aturan mengenai jalan terdapat pada Undang-Undang Republik Indonesia No. 38 Tahun 2004, lalu berubah menjadi UU RI No. 2 Tahun 2022 tentang “Perubahan Kedua Atas UU No. 38 Tahun 2004 tentang Jalan. Berdasarkan UU RI No. 2 Tahun 2022, jalan adalah prasarana transportasi darat yang meliputi segala bagian jalan, termasuk bangunan penghubung, bangunan pelengkap dan perlengkapannya yang diperuntukkan bagi lalu lintas, yang berada pada permukaan tanah, di atas permukaan tanah, di bawah permukaan tanah, dan/atau air, serta di atas permukaan air, kecuali jalan rel, jalan lori, dan jalan kabel. Sistem Jaringan Jalan (SJL) adalah satu kesatuan ruas jalan yang saling menghubungkan dan mengikat pusat kegiatan/pusat pertumbuhan, dan simpul transportasi dengan wilayah yang berada dalam pengaruh pelayanannya dalam satu hubungan hierarkis.

Jalan sebagai objek bangunan perlu diberi identifikasi sehingga dapat dengan mudah dikenali dan dicantumkan dalam peta jalan. Pedoman mengenai penamaan objek bangunan ini diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.2 Tahun 2021 tentang “Penyelenggaraan Nama Rupabumi”. Pada pasal 7 (1) dan (2) dijelaskan bahwa penyelenggaraan Nama Rupabumi dilakukan oleh perangkat daerah yang ditugaskan oleh gubernur (tingkat provinsi) dan dapat juga dilaksanakan berdasarkan surat tugas bupati/walikota (tingkat kabupaten/kota).

Mengenai dasar penetapan nama jalan di Kota Palembang yang berdasarkan nama tokoh pejuang (1945-1950) di Palembang, belum dapat ditelusuri secara mendalam. Namun, secara umum, penetapan nama jalan di Kota Palembang berdasarkan surat tugas walikota Palembang. Hal tersebut, tercermin dari terbitnya Keputusan Walikota Palembang No. 477/KPTS/I/2015 tentang “Penetapan Nama Jalan Gubernur H. Asnawi Mangku Alam dan Jalan H. M. Noerdin Pandji”. Artinya, sebelum terbit keputusan terbit, terdapat proses panjang terkait penetapan nama jalan. PP RI No. 2 Tahun 2021, pasal 3 (g) menjelaskan “menghindari penggunaan nama orang yang masih hidup dan dapat menggunakan nama orang yang sudah meninggal dunia paling singkat 5 (lima) tahun terhitung sejak yang bersangkutan meninggal dunia”.

Peristiwa Bersejarah Tahun 1945-1950 di Palembang

Tahun 1945-1950 merupakan awal kemerdekaan di Indonesia, namun demikian keadaan di Indonesia tidak sepenuhnya ‘aman’. Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dianggap tidak sah oleh Belanda. Periode ini juga dikenal dengan istilah Revolusi Fisik yaitu usaha mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia. Usaha ini dilakukan diseluruh wilayah Indonesia termasuk di Palembang. Peristiwa bersejarah pada tahun 1945-1950 di Palembang diuraikan dalam poin-poin di bawah ini:

Penyebaran Berita Proklamasi di Palembang

Proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dikumandangkan pada tanggal 17 Agustus 1945 di Jl. Pegangsaan Timur No. 56, Jakarta. Namun berita tersebut tidak langsung diketahui oleh masyarakat Palembang karena keterbatasan alat komunikasi dan penyegelan kantor berita oleh Pemerintah Jepang. Namun demikian, kabar bahagia itu

diketahui juga oleh para pemuda yang bekerja di Dinas Perikabaran dan kantor berita Domei di Palembang yaitu Mailan yang mendengar berita proklamasi tersebut pada tanggal 18 Agustus 1945 (Abdullah, 1987: 101). Selain Mailan, adapula Nungtjik A.R. sebagai Kepala Redaksi surat kabar "Palembang Shinbun" yang memegang kendali siaran radio Hodohan untuk kepentingan surat kabar tersebut (Mangkualam, 1992; Abdullah, 1987).

Pada tanggal 19 Agustus 1945, Nungtjik A.R. menganjurkan agar Mailan menyampaikan berita proklamasi tersebut pada A.K. Gani (Abdullah, 1987). Mailan kemudian menemui dr. A.K. Gani untuk menyampaikan berita proklamasi tersebut. Atas dasar informasi itu, malam harinya A.K. Gani langsung mengundang para tokoh masyarakat dan pemuda eks Gyugun di seluruh Keresidenan Palembang agar segera berkumpul di Palembang untuk membicarakan langkah-langkah yang akan ditempuh pasca pemberitaan proklamasi Republik Indonesia. Rapat dilaksanakan ba'da Maghrib sampai pukul 20.00 WIB di kediaman A.K. Gani (Jl. Kepandean, No.1 Palembang), pada tanggal 19 Agustus 1945. Rapat tersebut dihadiri oleh Nungtjik A.R; A.M. Thalib; dr. M. Isa; Ir. Ibrahim; Asaari; Abdul Rozak; Kompol Mursodo; K.H. Cikwan; R.Z. Fanani dan Mailan. Selain itu, dalam Abdullah (1987) para pemuda eks Gyugun yang turut hadir yaitu M. Dani Effendi; Raden Abdullah (Cek Syeh); Rivai Nawawi; M. Arief dan Hasan Kasim. Hasil rapat menginstruksikan kepada para pemuda dan masyarakat agar bersiap menghadapi segala kemungkinan pengambilalihan kekuasaan dari Jepang (Said, 1992).

Secara resmi Palembang mendapatkan berita proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 24 Agustus 1945, berita ini didapat dari anggota PPKI wakil dari Sumatera, yaitu Mr. Teuku Moh. Hasan, Mr. A. Abbas dan Dr. Moh Amir. Tokoh PPKI ini bertemu di rumah dr. A.K Gani, pertemuan ini dihadiri oleh dr. A.K Gani; dr. M. Isa, Nungtjik AR, Ibrahim dan lainnya, pertemuan ini membahas mengenai kemerdekaan Indonesia, penetapan UUD, KNI, pemerintahan dan pengambilan dari Jepang (Yusuf et al., 2020). Dari penjelasan tersebut penyebaran berita proklamasi di Palembang diperoleh dari siaran radio, informasi orang perorangan hingga informasi resmi.

Setelah informasi resmi mengenai berita proklamasi kemerdekaan RI, pada tanggal 25 Agustus 1945 dengan semangat yang membuncah, masyarakat Palembang terutama para pemuda eks Gyugun dan Heiho mengibarkan Bendera Merah Putih sebagai tanda suka cita atas berita bahagia tersebut. Para tokoh masyarakat dan pemuda menuju *Waterleiding*

(Kantor Walikota Palembang) untuk mengibarkan Bendera Merah Putih pada keempat tiang di atas gedung tersebut. Pengibaran dilakukan oleh Hasan Kasim, Moh. Arief, M. Dani Effendi, Raden Abdullah (Cek Syeh) dan Rifai (Alian, 2000; Abdullah 1987: 128). Adapun teks proklamasi dibacakan oleh Mailan. Beberapa pemuda yang juga hadir pada peristiwa bersejarah di *Waterleiding* yaitu Mas'ud Baharuddin, Zaelani, Abi Hasan Said, Amancik, Habibullah Azhari dan Soheh (Said, 1992: 74).

Pembentukan Pemerintahan RI di Palembang

Pada tanggal 23 Agustus 1945 tokoh masyarakat Palembang melakukan pertemuan yang dihadiri oleh A.K. Gani; drg. M. Isa; Parmono; Asaari; R.M Oetoyo; Nungtijk A.R; R.Z. Fanani; Abdul Rozak; Raden Hanan; Ir. Ibrahim; R.M. Moersado; Tjik Den, dan K.H. Tjikwan. Dalam pertemuan itu A.K. Gani menyampaikan susunan awal pemerintahan Republik Indonesia di Palembang (Said, 1992: 78). Pertemuan tersebut berhasil membentuk susunan pemerintahan RI di Palembang dengan A.K. Gani sebagai Kepala Pemerintahan dan Abdul Rozak sebagai Wakil Pemerintahan.

Susunan pemerintahan tersebut merupakan konsep awal pemerintahan RI di Palembang yang terbentuk berdasarkan kesepakatan yang diambil dalam pertemuan tanggal 23 Agustus 1945 (Zed, 2003). Aksi cepat tanggap dari pemimpin daerah dan pemuka masyarakat Palembang ternyata –disokong oleh petinggi Jepang. Walaupun ada larangan atau teguran, ternyata para perwira tinggi bala tentara Jepang tersebut umumnya menerima gagasan dan aksi A.K. Gani dan kawan-kawannya (Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, 2015). Pasca pengangkatan resmi A.K. Gani sebagai Residen Palembang, susunan pemerintahan RI di Palembang tidak banyak berubah berdasar susunan yang dibentuk pada tanggal 23 Agustus 1945.

Mengenai keamanan dan ketertiban, sebenarnya pada tanggal 22 Agustus 1945, Jepang telah membentuk Badan Pembantu Keamanan Rakyat, namun karena badan ini diinisiasi oleh Jepang dan bertujuan untuk kepentingan Jepang dan sekutu, maka dibentuklah Badan Penjaga Keamanan Rakyat (BPKR) yang murni dikendalikan oleh masyarakat Kota Palembang. BPKR berfungsi sebagai salah satu alat negara untuk menjaga/mempertahankan kemerdekaan RI (Abdullah, 1987). Anggota BPKR termasuk didalamnya mantan anggota Gyugun, Heiho serta para pemuda dan lainnya (Abdullah, et al,

1992). BPKR dipimpin Hasan Kasim, Arief, Dani Effendi, Rifa'I, P. Hutagalung dan Raden Abdullah. Anggota BPKR mencapai 30 yang bermarkas di gedung sekolah Misuho Talang Semut (Ruben Nalenan dan H. Iskandar dalam Alian, 2000).

Para Tokoh Pejuang (1945-1950) di Palembang Berdasarkan Toponimi Nama Jalan di Palembang

Berdasarkan penelusuran nama jalan di Kota Palembang, banyak sekali tokoh pejuang (1945-1950) yang namanya digunakan sebagai nama jalan. Baik jalan arteri, jalan kolektor, jalan lokal dan jalan lingkungan. Dari hasil observasi, nama tokoh pejuang 1945-1950 lebih banyak tersebar digunakan di wilayah Ilir dibandingkan wilayah Ulu kota Palembang. Dua tokoh pejuang 1945-1950 yang namanya digunakan sebagai nama jalan di wilayah Ulu yaitu Jl. D.I Panjaitan di Plaju dan Jl. KH. Rasyid Siddiq di Kertapati.

Adapun di wilayah Ilir, beberapa tokoh pejuang 1945-1950 di Palembang yang berhasil ditelusuri berdasarkan pendekatan toponimi nama jalan di Palembang diantaranya Bambang Utoyo (Jl. Bambang Utoyo terletak di wilayah Golf hingga Lemabang); Kol. H. Barlian (Jl. Kol. Barlian berada di wilayah Sukarami. *Icon* jalan ini diantaranya Pasar KM 5 (*Palimo*), terdapat pusat perbelanjaan JM Sukarami dan lainnya. Berdasarkan keputusan Menteri PUPR No. 430 Tahun 2022, panjang ruas jalan ini yaitu 5,17 KM, dan merupakan jalan arteri (Kementerian PUPR, 2022).); Brigjen H. Hasan Kasim (Jl. Brigjen H. Hasan Kasim terletak di wilayah Celentang); Kapten A. Rivai (Jl. Kapten A. Rivai berada kawasan Simpang 5 Kota Palembang); Basuki Rahmat (Jl. Basuki Rahmat di Kec. Kemuning Kota Palembang Sumatera Selatan. Berdasarkan keputusan Menteri PUPR No. 430 Tahun 2022, panjang ruas jalan ini yaitu 2,03 KM, dan merupakan jalan arteri (Kementerian PUPR, 2022)); Letkol Iskandar (Jl. Letkol Iskandar berada di 24 Ilir, Kec. Bukit Kecil, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30114);

Kolonel Atmo (Jl. Kol. Atmo berada di Kec. Ilir Tim. I Kota Palembang Sumatera Selatan); Letkol Kasnaryansyah (Jl. Letkol Kasnaryansyah terletak di wilayah Polda KM 4,5. Di wilayah ini terdapat Dinas Pekerjaan Umum dan Perumahan); Mayor Ruslan (Jl. Mayor Ruslan terletak di wilayah Simpang Rambang hingga Jl. dr. M. Isa); Rustam Effendi (Jl. Rustam Effendi terletak di wilayah Megahria Pasar 16 ilir Palembang); Mayor Salim Batubara (Jl. Mayor Salim Batubara terletak di wilayah Sekip); Mayor Zen (Jl. Mayor Zen

terletak di wilayah Pusri Kota Palembang); Alamsyah Ratu Perwiranegara (Jl. Alamsyah Ratu Perwiranegara terletak di wilayah Polygon. Terbentang mulai dari lampu merah Apotek K-24 hingga sebelum jembatan Musi 2);

Eventful Man or Event Making Man?

Menurut UU No. 20 Tahun 2009, pahlawan adalah gelar yang diberikan kepada warga negara Indonesia atau seseorang yang berjuang melawan penjajah di wilayah yang sekarang menjadi wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang gugur atau yang semasa hidupnya melakukan tindakan kepahlawanan atau menghasilkan prestasi dan karya yang luar biasa bagi pembangunan dan kemajuan bangsa dan Negara Republik Indonesia.

Selanjutnya Sidney Hook menguraikan pengertian pahlawan yaitu *the individual to profoundly different if he had determining an issue or event whose consequences would have been profoundly between if had not acted as he did...this bring us to the key distinction. The distinction between the hero as the eventful man in history and the hero as the event-making man in history* (Hook, 1963).

Eventful man diartikan sebagai seseorang yang tindakannya berpengaruh/penting dalam peristiwa tertentu dalam sejarah. Berbeda dengan *eventful man*, *event making man* merupakan seseorang yang memiliki kecerdasan, kemauan dan karakternya mampu memberikan perubahan penting dalam perjalanan sejarah tertentu. Wiriaatmadja (2015) memberikan contoh Soekarno sebagai *eventful man* sekaligus *event making man*. Dengan kepemimpinannya, kepeloporan dan kecerdasannya ia berhasil menghantarkan Indonesia mencapai kemerdekaan. Pengertian gelar Pahlawan menurut undang-undang dan klasifikasi yang dimaksud oleh sidney Hook, pada dasarnya hampir sama terutama berkaitan dengan seseorang yang memiliki ide/gagasan inovatif dalam menciptakan suatu peristiwa sejarah tertentu.

A.K. Gani merupakan tokoh *event man* dan *event making man*. Tak berlebih jika ia mendapat gelar Pahlawan Nasional oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono berdasarkan Keputusan Presiden No. 066/TK/TH 2007, 6 November 2007. Penghargaan lain yang ia peroleh yaitu Bintang Mahaputra Adipradana (7 Agustus 1995) dan Bintang Gerilya (7 Agustus 1958) (ikpni.or.id). Sebagai tokoh yang berjasa dalam perjuangan

bangsa Indonesia, banyak hal positif yang dapat diambil dari perjalanan hidupnya, mulai dari masa pendidikan, masa pergerakan nasional, masa pendudukan Jepang, masa merebut dan mempertahankan kemerdekaan hingga masa setelah pengakuan kedaulatan (Yusuf, 2020).

Ia sangat berpengaruh, inovatif, cerdas, strategik dan cepat mengambil keputusan. Sikap cerdas dan tepat dalam mengambil keputusan yang ia miliki, salah satunya dibuktikan dari tindakannya mengadakan rapat pada malam hari tanggal 19 Agustus 1945, setelah ia mendapat berita proklamasi dari Mailan. Walaupun dapat dikatakan rapat tersebut tidak begitu memberikan hasil yang fundamental, namun ia mampu bertindak sebagai pemimpin yang cepat merespon informasi yang penting. Bersama para tokoh lainnya, A.K. Gani berhasil menyusun struktur pemerintahan daerah di Palembang. Kecerdasannya tersebut dapat juga dilihat dari gagasannya mengenai *Olie Diplomatie* (Strategi Diplomasi Minyak).

Melalui strategi diplomasi minyak, A.K. Gani berhasil menjadikan sumber daya alam minyak di Palembang untuk kepentingan negosiasi dengan berbagai pihak di Palembang termasuk Belanda dan Sekutu. Produksi minyak yang dihasilkan digunakan untuk berbagai kepentingan termasuk untuk biaya perjuangan selain untuk memasok kebutuhan minyak di beberapa daerah seperti Bengkulu, Sumatera Barat, Lampung dan Pulau Jawa (Utama, 2021: 72-74). Bahkan ketika Palembang mengalami kesulitan ekonomi pasca blokade ekonomi yang dilakukan oleh NICA-Belanda pada tahun 1946, A.K. Gani mengambil langkah strategis yaitu mengandalkan koneksi golongan Cina di Palembang dan Singapura. Dengan bantuan koneksi itu Residen sukses menyelundupkan hasil bumi Sumatra Selatan ke Singapura lewat perdagangan gelap untuk ditukar dengan senjata dan perlengkapan militer. Kemampuan Residen Gani menembus blokade dalam memperkuat perjuangan membuat dirinya dijuluki sebagai “penyeludup terbesar dari Asia Tenggara” (Abubakar, et al, 2020).

Kecerdasan A.K. Gani mengantarkannya pada posisi penting di pemerintahan daerah (Kota Palembang) maupun nasional. Pada awal kemerdekaan ia menduduki posisi sebagai kepala pemerintahan (1945); Komandan Sub Komandemen Sumatera Selatan (Subkoss) (1946); diangkat oleh Soekarno menjadi Koordinator TKR Sumatera (Nov 1946); menjabat sebagai Gubernur Muda wilayah Sumatera Selatan (dilantik pada tanggal 17 Mei

1946). Beberapa posisi penting tingkat nasional yang menjadi tanggung jawabnya yaitu diantaranya Wakil Kementerian Keamanan dan Pertahanan Sumatera (1946); Menteri Kemakmuran pada Kabinet Syahrir (1946-1947) berdasarkan Maklumat Presiden Tahun 1946 No. 3 Tanggal 2 Oktober 1946 tentang pengesahan susunan kabinet Sutan Syahrir; Wakil Perdana Menteri Amir Syarifuddin dan merangkap Menteri Kemakmuran (1947). Lalu pada tanggal 5 Januari 1947, pemerintah pusat mengutusnya kembali ke Palembang untuk menghentikan perang Lima Hari Lima Malam dan selanjutnya ia menjadi Anggota Delegasi Indonesia untuk Perundingan Linggadjati (Noertoegoeh, 1990; Alian, 2000).

Residen Abdul Rozak menjadi tokoh pejuang (1945-1950) selanjutnya. Peran pentingnya pada awal kemerdekaan yaitu diangkat menjadi wakil kepala pemerintahan mendampingi A.K. Gani sebagai kepala pemerintahan. Pemilihan Abdul Rozak sebagai pendamping A.K. Gani dalam pemerintahan RI di Palembang berdasarkan faktor pengalaman beliau selaku pejabat birokrasi di pemerintahan masa Belanda maupun Jepang, selain karena dekat dengan masyarakat Sumatera Selatan (putra daerah) (Yusuf, 2016: 99). Pantas jika sejarawan Palembang, Drs. Syafruddin Yusuf, Ph.D. (dalam wawancara tanggal 13 Juli 2022) menyebut antara A.K. Gani dan Abdul Rozak disebut sebagai Soekarno dan Moh. Hatta.

Perannya tak kalah penting dari A.K. Gani. Beberapa keputusan penting misalnya saat Agresi Militer II, yaitu *pertama*, menginstruksikan kepada pegawai negeri sipil yang ada di keresidenan Palembang, terutama pada daerah-daerah yang diduduki Belanda untuk tidak memberikan bantuan dan kerjasama dengan pihak Belanda. *Kedua*, mengkoordinir dan membangkitkan semangat rakyat agar terus berjuang dan melawan Belanda yang ingin menjajah kembali Indonesia. Kesulitan ekonomi berkaitan dengan keterbatasan alat tukar uang pada masa itu, melatarbelakangi Abdul Rozak memerintahkan untuk mencetak mata uang yang dikenal dengan nama OERIP (Oeang Kertas Republik Indonesia Palembang). Tugas pencetakan uang ini diserahkan kepada Kapten Rusnawi dibantu oleh Letnan Nur Mahadam, sedangkan tempat pembuatannya di rumah Kiagus Kosim bin Kiagus Thaib di dusun Pasar Lame – Tanjung Sakti. Uang kertas yang dicetak ini dikenal sebagai DPDP (Dewan Pertimbangan Daerah Palembang) (Yusuf, 2016).

Mengenai pencetakan mata uang di Keresidenan Palembang, berdasar Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 1947, pemerintah daerah Sub Provinsi Sumatra Selatan

mencetak Oeang Repoeblik Indonesia Sumatra Selatan (ORISS) yang diedarkan di daerah itu. Terbitan ORISS pertama berupa uang kertas yang disebut “uang mandat.” Di wilayah Sub-Provinsi Sumatra Selatan, pemerintahan sipil memberi kewenangan kepada pihak militer TRI/Subkoss mengeluarkan uang mandat yang terdiri dari empat jenis; pertama, uang mandat yang dikeluarkan oleh Dewan Pertahanan Daerah Palembang, berlaku khusus dalam Keresidenan Palembang (dicetak dan diedarkan 1947); kedua, uang mandat Panitia Makanan Rakyat yang berlaku khusus di Keresidenan Bengkulu (1947); ketiga, uang mandat Pertahanan Daerah Lampung, dua kali dicetak dan diedarkan (1947 dan 1948), berlaku di Keresidenan Lampung (Abubakar, et al, 2020).



Gambar 1: *Oeang* ORISS di Palembang
Sumber: Koleksi Bank Indonesia (dalam Abubakar, et al, 2020: 173).

Presiden Ir. Soekarno memberikan penghargaan Bintang Mahaputra Utama pada Abdul Rozak. Suatu tanda kehormatan yang diberikan oleh negara kepada putra terbaik bangsanya yang telah berjuang dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan RI tanpa pamrih dan tidak pernah menyerah (Yusuf, 2016).

Tokoh pejuang tahun 1945-1950 lainnya di Palembang yaitu M. Isa. Ia diangkat sebagai Kepala Pemerintahan Keresidenan Palembang menggantikan A.K. Gani (Yuarsa, 2016: 42), lalu juga menggantikan A.K. Gani menjadi Gubernur Muda Sub Provinsi Sumatera Selatan. Pelantikan secara resmi baru dilakukan pada tahun 1948 di Bengkulu oleh Presiden Soekarno berdasarkan Undang-undang No 10 tentang pemerintahan Sumatera tahun 1948 (Amin, 1998). Selanjutnya M. Isa pernah menjabat sebagai komisaris negara untuk wilayah militer Sumatera Selatan. Namun demikian, pada tahun 1949, setelah deklarasi Ram Royen, pemerintah pusat memutuskan untuk mengangkatnya sebagai

anggota komite bersama daerah, setelah itu ia diangkat sebagai penasihat ahli delegasi KMB Indonesia, dan kemudian menjadi dewan daerah (Noertoegoeh, 1990).s



Gambar 2: M. Isa (kiri, sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Mohamad_Isa);

Jl. M. Isa (kanan, Sumber: Dokumen Peneliti, 21 Juli 2022)

A.K. Gani, Abdul Rozak dan M. Isa merupakan para elite politik yang saling mengisi posisi penting di Palembang. Kedua tokoh tersebut, Abdul Rozak dan M. Isa merupakan orang kepercayaan A.K. Gani. Saat A.K. Gani memanfaatkan minyak di Palembang sebagai diplomasi, ia menunjuk M. Isa sebagai salah satu pimpinan laskar minyak tersebut. Salah satu tindakan yang ia lakukan yaitu membentuk Persatuan Pegawai Minyak (PPM). Dalam perjalanannya, PPM bentukan M. Isa mampu mengambil hati Jepang dalam pengambilalihan kilang-kilang minyak di Palembang yang pada awalnya mengendalikan kilang tersebut. Keberhasilan M. Isa mengambil alih kilang minyak melalui PPM membuat ia dijadikan pimpinan PPM dan K. Hutabarat menjadi wakilnya (Utama, 2021). Politisasi kilang minyak yang dilakukan M. Isa turut menjadi keberhasilan Diplomasi minyak yang dinakhodai oleh A.K. Gani. Kemampuannya menjalankan 'amanah' yang diberikan A.K. Gani menjadikannya seorang *event making man*. M. Isa memiliki andil besar dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di Palembang.

KESIMPULAN

Hampir sepanjang jalan di Kota Palembang, menjadi kenangan dan pengingat perjuangan, pengorbanan, kegigihan para tokoh pejuang (1945-1950) di Palembang. Sebagai tanda penghormatan, sebagian jalan di Kota Palembang menggunakan nama tokoh pejuang 1945-1950. Nama A.K. Gani digunakan sebagai nama jalan di Kota Palembang yaitu

Jl. A.K. Gani yang identik dengan RS A.K.Gani (Kesdam II/Sriwijaya), Palembang. Jika ditinjau dari uraian Sidney Hook mengenai *The Hero in History*, A.K. Gani merupakan *evantful man* dan *event making man*. Selain berpengaruh, cerdas, strategik ia memiliki gagasan (ide) penting dalam mempertahankan kemerdekaan melawan kolonialisme.

Selain A.K. Gani, tokoh pejuang yang berpengaruh yaitu Abdul Rozak dan M. Isa. Nama keduanya diabadikan sebagai nama jalan di Kota Palembang. Jl. Residen Abdul Rozak berada di daerah Patal Pusri, Kalidoni, Bukit Sangkal, Palembang. Adapun Jl. M. Isa terletak di daerah Kec. Ilir Timur II, Palembang. Sebagai adminisator pemerintahan yang berpengalaman, Abdul Rozak sangat tepat menggantikan kedudukan A.K. Gani saat ia berkiprah di tingkat nasional. Begitupula dengan M. Isa. Ketiga tokoh ini saling melengkapi dalam upaya memperjuangkan cita-cita luhur bangsa di Palembang. Baik Abdul Rozak maupun M. Isa merupakan tokoh pejuang *event making man*, begitu pula tokoh pejuang 1945-1950 lainnya di Palembang. Terlepas dari aspek-aspek tersebut, sudah patut dan selayaknya penghormatan besar disematkan kepada para pejuang. Perjuangan, pengorbanan dan kegigihan para pejuang tersebut tak tergantikan dengan apapun. Para generasi harus mampu melanjutkan estafet perjuangan mereka. Kemajuan Kota Palembang, kemajuan Indonesia.

ACKNOWLEDGMENT

Artikel ini merupakan hasil dari penelitian yang dibiayai oleh Anggaran DIPA Badan Layanan Umum Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2021 SP DIPA-023.17.2.677515, Tanggal 13 Desember 2021. Sesuai SK Dekan FKIP Nomor 1440/UN9/UN.9.FKIP/TU.SK/2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (1987). Sejarah Perjuangan Rakyat Sumatera Bagian Selatan Pada Masa Revolusi Kemerdekaan Tahun 1945-1950. Pemerintah Daerah Tingkat I. Sumatera Selatan.
- Abubakar, A., Krisdiana, R., Sukarya, U., Santun, D.I.M., Adiyanto, J., Maliati, R., Wibawa, M.A. & Akbar A. (2020). Oedjan Mas di Bumi Sriwijaya Bank Indonesia dan Heritage di Sumatera Selatan. Jakarta: Bank Indonesia Institute.
- Alian (2000). Negara Sumatera Selatan Dalam Konflik Elite Politik Lokal. Jakarta: Program Studi Ilmu Sejarah Bidang Ilmu Budaya Program Pasca Sarjana, Fakultas Sastra Universitas Indonesia. *Tesis*. Tidak diterbitkan.
- Amin, A. (1998). *Kesan-Kesan Dalam Kehidupan dan Dalam Bekarya*. Tanpa Penerbit.
- Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya. (2015). Sejarah Berita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan:

Jakarta.

- Fauziyah, A., Yusuf, S., dan Alian, A. (2020). Peranan Letnan I Nawawi Manaf Di Bengkulu Pada Masa Revolusi Fisik Tahun 1945-1949. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 10(1), 67. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i1.4343>
- Gottschalk, L. (1985). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Hanafiah, D. (1998). *Sejarah Perkembangan Pemerintahan Kotamadya Daerah Tingkat II Palembang*. Palembang: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II.
- Hook, S. (1945). *The Hero in History*. Universal Library. <https://archive.org/details/TheHeroInHistory/page/n21/mode/2up> (diakses 12 Juni 2022).
- Ikpmi.or.id. Ikatan Keluarga Pahlawan Nasional Indonesia: Meneguhkan Persatuan Bangsa yang Berdaulat, Adil dan Makmus (diakses 16 Juli 2022).
- Kartika, C. L. (n.d.). Penamaan Jalan Di Kotamadya Surabaya : Kajian Toponimi. *UNESA*, 1-15.
- Kementerian PUPR. (2022). *Keputusan Menteri PUPR No.430/KPTS/M/2022 tentang Penetapan Ruas Jalan dalam Jaringan Primer menurut Fungsinya sebagai Jalan Arteri (JAP) dan Jalan Kolektor - 1 (JKP - 1)* (pp. 1-147).
- Keputusan Walikota Palembang No.477/KPTS/I/2015.
- Mangkualam, A. (1992). *Perang Kota 120 Jam Rakyat Palembang*. PT. Inspirasi.
- Miftahudin. (2020). Metodologi Sejarah Lokal. In *UNY Perss*.
- Minang, P. S., Azizad, M., & Sitepu, Y. (n.d.). *Klasifikasi dan Kolokasi Nama Jalan di Bogor (Kajian Toponimi dengan Pendekatan Korpus Linguistik)* Putri. 230-251.
- Noertoegoeh, H. M. (1990). *Buku Panduan Monumen Perjuangan Rakyat Sumatera Bagian Selatan*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Selatan.
- Peraturan Pemerintah No. 2 Tahun 2021.
- Permadi, T. (n.d.). *Toponimi Jalan Raya di Kota Bandung 1*. 1-41.
- Pahlevi, M. R., Asmi, A. R., Yusuf, S., Supriyanto, S., Sair, A., & Dhita, A. N. (2021). Pendampingan Materi Sejarah Lokal Masa Revolusi Fisik Bagi Guru Sejarah SMA Se-Kota Lubuklinggau. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 10(1), 17-30. <https://doi.org/10.29300/mjppm.v10i1.3863>
- Pahlevi, M. R., Yusuf, S., & Alian. (2020). Peran Kabupaten Lahat dalam Revolusi Fisik di Sumatera Selatan Tahun 1947-1949. *Journal of Indonesian History*, 9(2), 167-177.
- Said, A. H. (1992). *Bumi Sriwijaya Bersimbah Darah*. Jakarta: Yayasan Krama Yudha.
- Undang-Undang Republik Indonesia No, 2 Tahun 2022.
- Yusuf, S., Asmi, A. R., & Pahlevi, M. R. (2020). Perjuangan Rakyat Musi Rawas Pada Masa Revolusi Fisik (1947 -1949). *Sejarah Dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 14(2), 62-79. <https://doi.org/10.17977/um020v14i22020p62-79>.
- Yusuf, S. (2016). Peran Residen Abdul Rozak Pada Masa Revolusi Fisik (1945 -1949). *Criksetra*, 5(1), 96.
- Yusuf, S., Kemas, A. P., Nefrida, R., Oskandar, D., & Gani, P. (2020). Menelusuri Jejak Perjuangan Mayor Jenderal TNI (Purn) Dr. AK. Gani. Palembang: Museum Negeri Sumatera Selatan.
- Zed, M. (2003). *Kepialangan Politik dan revolusi Palembang 1900-1950*. Jakarta: Pustaka LP3ES.